

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Kesuksesan merupakan suatu hal yang ingin dicapai dan membuat individu bangga. Individu akan lebih bangga ketika mampu menciptakan perbedaan misalnya dapat mengembangkan motivasi, menciptakan inovasi, atau meningkatkan produktivitas. Pada dasarnya setiap individu memiliki *grit* yang menjadi pemicu dalam memperjuangkan kesuksesannya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 5 pendidikan tinggi bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (Kementrian Hukum dan HAM, 2012). Namun, untuk mencapai tujuan tersebut tentu mahasiswa harus menanamkan *grit* dalam diri.

Setiap mahasiswa memiliki target dan tujuan masing-masing. Proses dalam mencapai tujuan membuat beberapa orang merasa gagal dan kecewa sehingga memilih mundur dan mencari tujuan yang lain. Namun, mahasiswa dengan *grit* yang tinggi akan selalu konsisten pada minat dan tetap berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dipilihnya (Duckworth, et al., 2007). Dalam dunia pendidikan, memiliki *grit* yang tinggi mempermudah untuk meraih kesuksesan, karena dengan *grit* dapat membantu mahasiswa untuk berkomitmen pada tujuan awal. *Grit* adalah tendensi untuk mempertahankan hasrat dan kegigihan dalam mencapai

cita-cita jangka panjang (Duckworth, et al., 2007). *Grit* yang tinggi membuat mahasiswa untuk tetap fokus menunjukkan usaha meskipun ada banyak hambatan.

Permasalahan yang sering muncul pada mahasiswa organisasi bukan karena memiliki kekurangan dalam kemampuan *kognitif*, namun akibat dari rendahnya *grit* yang dimiliki. Faktor-faktor *non-kognitif* merupakan permasalahan yang sering dialami mahasiswa, misalnya mengabaikan tugas, minat belajar yang kurang, serta munculnya kebiasaan yang tidak sesuai dengan tujuan yang telah dibuat (Rosyadi & Laksmiwati, 2017 dalam Royani, 2022). Mahasiswa banyak yang mengumpulkan tugas melebihi batas waktu yang diberikan, mengikuti program untuk memperbaiki nilai, menurunkannya indeks prestasi per semester, dan mengulang mata kuliah yang di bawah standar akademik (Chrisantiana & Sembirin, 2018).

Penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh Mas'udah (2019) dengan menggunakan FGD menyatakan bahwa mahasiswa lebih senang ikut serta dalam kegiatan organisasi dari pada belajar mata kuliah, mengabaikan kuliah demi kepentingan organisasi, serta mengabaikan tugas akademik untuk memprioritaskan tugas organisasi. Pada akhirnya membuat mahasiswa mengerjakan tugas di akhir waktu pengumpulan bahkan melimpahkan atau menyontek tugas teman. Mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan organisasi memiliki minat dan kegigihan yang kurang selaras sehingga mengacu pada *grit* yang rendah (Duckworth, et al., 2007 dalam Mas'udah, 2019).

Dalam menghadapi tekanan di perkuliahan ada kelompok mahasiswa organisasi yang terus berupaya untuk memperbaiki indeks prestasi hingga akhirnya dapat lulus dengan lebih baik, namun ada juga kelompok mahasiswa organisasi yang terlihat kurang aktif dan langsung menerima kegagalan tanpa berupaya untuk memperbaiki. Selain itu, ada kelompok yang bahkan berkali-kali mengontrak mata kuliah yang sama untuk membantu dalam meningkatkan nilai IPK nya, juga ada kelompok yang merasa tidak mampu mengikuti tuntutan studinya dan memilih mengundurkan diri (Chrisantiana & Sembirin, 2018).

Menurut *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility* (IDF), Irene Guntur (dalam, Masriah 2018) mengatakan sebanyak 87% salah pilih jurusan dialami oleh mahasiswa di Indonesia yang menyebabkan pengangguran. Selaras dengan penelitian tersebut, Duckworth (2018) mengungkapkan putus sekolah di perguruan tinggi negeri bisa mencapai 80% akibat dari rendahnya *grit* yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa organisasi yang memiliki *grit* rendah cenderung merasa tertekan dengan materi di perkuliahan, dan menganggap bahwa dirinya salah pilih jurusan. Dalam hal ini, *grit* yang tinggi dapat membantu mahasiswa organisasi untuk membangun kemampuan dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan akademik yang diinginkan.

*Grit* adalah kombinasi antara pengendalian diri, *passion*, dan kegigihan. Dalam mencapai kesuksesan, bakat saja tidak cukup namun harus diimbangi dengan kemampuan dan kegigihan dalam diri. *Grit* akademik adalah tendensi minat dan kegigihan berupaya untuk meraih tujuan jangka panjang dengan cara yang efektif dalam bidang pendidikan

(Duckworth, et al., 2007). Dalam dunia pendidikan, setiap mahasiswa akan diberi tanggung jawab berupa materi dan tugas. Namun, mahasiswa organisasi dengan *grit* yang tinggi akan mampu menyelesaikan tanggung jawab tersebut dan sebaliknya mahasiswa organisasi yang memiliki *grit* rendah akan memandang bahwa tanggung jawab tersebut merupakan suatu hal yang berat sehingga tidak mampu diselesaikan secara maksimal. *Grit* akademik yang bermasalah ditandai dengan menurunnya semangat dalam meraih standar prestasi akademik. *Grit* yang rendah akan memengaruhi mahasiswa organisasi untuk tidak bekerja keras, tidak memiliki standar pencapaian, kurangnya rasa tanggung jawab dalam diri, serta akan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan.

Dalam menciptakan perbedaan di era perkembangan pesat bidang ilmu pengetahuan, politik, teknologi, bahkan di perusahaan, individu harus menerapkan pola pikir yang berkembang. *Mindset* diyakini sebagai cara berpikir seseorang dalam menghadapi situasi, yang mencakup sikap, *value*, disposisi, keyakinan dasar dan cara memposisikan diri (Dweck, 2006). Mahasiswa perlu mencoba hal baru, menggali potensi, mengatur strategi, menerima masukan dari orang lain, memperbanyak pengalaman serta memperluas relasi (Johnson, 2017). Penerapan *growth mindset* di kehidupan sehari-hari di ruang lingkup perguruan tinggi berpengaruh pada prestasi mahasiswa. Dikutip pada jurnal *Internasioanl Harvard Business Riview* yang berjudul *What Having a "Growth Mindset" Actually Means* ketika perusahaan menerapkan *growth mindset*, karyawan melaporkan merasa jauh lebih berdaya dan berkomitmen, mereka juga menerima

dukungan organisasi yang jauh lebih besar untuk berkolaborasi dan inovasi.

Mahasiswa organisasi yang menerapkan *growth mindset* diyakini selalu mencoba hal baru, gigih dalam mencapai tujuan serta mudah mengakui kesalahan. *Growth mindset* adalah percaya bahwa dengan belajar keterampilan dan kemampuan dapat ditingkatkan (Yeager & Dweck, 2012). *Growth mindset* membantu mahasiswa organisasi dalam jangka pendek serta jangka panjang, sehingga mahasiswa organisasi dapat mengatasi tantangan dan kemunduran dalam perjalanan untuk berproses. Mahasiswa meyakini bahwa kemampuan dan *intelegensi* adalah sesuatu yang bersifat menetap, namun jika mahasiswa mau bergerak lebih jauh diperlukan *growth mindset* untuk berkembang dalam pemikiran serta praktik dalam kehidupan. Hal tersebut lebih mudah didapatkan ketika mahasiswa aktif berorganisasi. Dalam organisasi kemahasiswaan belajar untuk mampu menyampaikan argumen, menetapkan keputusan dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan keterampilan kewarganegaraan, selain itu juga dapat mengembangkan potensi, baik akademis maupun organisasi (Kosasih, 2016).

Dunia akan terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, setiap mahasiswa organisasi diharuskan dapat mengimbangi antara kemampuan *growth mindset* dan kemampuan *grit* akademik. Mahasiswa organisasi yang *growth mindset* dan *gritty* memiliki kemampuan pola pikir yang digunakan untuk terus fokus pada tujuan, kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, serta akan terus berusaha

untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pemaparan tersebut, mahasiswa organisasi diharuskan untuk menanamkan *grit* dalam diri sehingga memiliki rasa tanggung jawab yang kuat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, terlepas dari kesulitan yang ditemui. Psikolog Duckworth dan Dweck berkompromi untuk mengasosiasikan kondisi mahasiswa yang mampu bertahan dalam meraih tujuan utama, dan kondisi mahasiswa yang memilih untuk mundur.

Hasil wawancara pada bulan November 2022 yang dilakukan oleh peneliti, menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki beragam alasan yang memotivasi untuk menjalani kuliah sambil aktif berorganisasi, seperti yang disampaikan oleh mahasiswa di Malang: bahwa dengan berorganisasi dapat memperluas relasi, belajar manajemen waktu, dan mengembangkan potensi kreatif yang berguna di kemudian hari, serta organisasi merupakan cikal bakal untuk masuk di sebuah perusahaan. Beberapa mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa zaman sekarang organisasi memainkan peran penting, menawarkan pelatihan, dukungan, dan pengalaman yang berguna dalam membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk berhasil di dunia kerja.

Asumsi tersebut di atas berbeda dengan kenyataan saat mahasiswa menjalani proses perkuliahan dan aktif berorganisasi. Ketika menjalani dua aktivitas tersebut, menimbulkan berbagai permasalahan yang terjadi pada mahasiswa organisasi. Seperti kurang mampu dalam mengelola waktu yang baik, menurunnya semangat belajar, sehingga menyebabkan rendahnya indeks prestasi per semester, hingga akhirnya ada yang mengatakan memilih cuti bahkan mundur dari perkuliahan akibat

jarang masuk di kelas. Ketidaksiapan mahasiswa ketika dihadapkan berbagai tekanan di perkuliahan dan aktifnya berorganisasi mengharuskan mahasiswa menentukan pilihan untuk tetap “bertahan” dengan keadaan tersebut sampai lulus atau “mundur” dan memilih satu antara organisasi atau fokus kuliah. Keadaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam fenomena ini terkait seberapa tinggi *grit* yang mahasiswa organisasi miliki ketika dihadapkan dengan berbagai tekanan dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka peneliti mencoba mengkaji lebih dalam topik ini dengan judul “**Pengaruh *Growth Mindset* terhadap *Grit* Akademik pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi**”. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menemukan kebaharuan dan hasil yang nantinya dapat menjadi tolak ukur mahasiswa dalam mengambil sikap untuk menjalani aktivitas perkuliahan dan berorganisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara *growth mindset* terhadap *grit* akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

Berdasarkan uraian yang menjadi latar belakang penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh

*growth mindset* terhadap *grit* akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi.

## 2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, berikut merupakan penjelasannya:

### 1) Manfaat Teoritis:

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan psikologi pendidikan dan psikologi positif terkait variabel *growth mindset* dan *grit* akademik, selanjutnya dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan untuk digunakan sebagai rujukan penelitian serupa.

### 2) Manfaat Praktis:

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi oleh instansi perguruan tinggi dalam merancang intervensi terkait peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai keterkaitan antara *growth mindset* dan *grit* akademik khususnya pada mahasiswa yang aktif berorganisasi.

## **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Sejalan dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui kontribusi *growth mindset* terhadap *grit* akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Maka, penelitian ini menggunakan data pendukung dari beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya telah

banyak peneliti yang membahas terkait pengaruh *growth mindset* terhadap *grit* akademik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mas'udah (2019) yang meneliti tentang pengaruh *growth mindset* dengan *grit* akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi. Penelitian ini memperoleh data dengan melibatkan 354 mahasiswa menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sedangkan pada penelitian ini, melibatkan subjek sebanyak 100 mahasiswa dengan menggunakan teknik *nonprobability* yaitu *purposive sampling* (Sugiyono, 2019).

Perbedaan lainnya adalah terdapat pada lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di satu universitas saja. Sedangkan, penelitian ini dilakukan secara general di Kota Malang. Selanjutnya, berdasarkan penelitian sebelumnya dan dikaitkan dengan fenomena yang ada, penelitian ini memiliki kebaruan yaitu meneliti pada mahasiswa yang aktif berorganisasi sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti pada mahasiswa yang mengikuti organisasi. Dalam penelitian sebelumnya, kesimpulannya adalah *growth mindset* dengan skor tinggi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *grit* akademik dengan skor sedang pada mahasiswa yang mengikuti organisasi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hariadi, et al., (2021) yang meneliti tentang hubungan antara *growth mindset* dengan *grit* pada mahasiswa Universitas AKI yang telah bekerja. Penelitian tersebut melibatkan 169 sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan analisa data *korelasi product moment* dari Pearson. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini melakukan analisa data dengan regresi linear sederhana.

Selanjutnya, penelitian terdahulu melakukan penelitian pada mahasiswa yang bekerja, sedangkan penelitian ini cenderung fokus pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Kesimpulannya adalah semakin tinggi *growth mindset* maka semakin tinggi tingkat *grit* mahasiswa, sebaliknya semakin rendah *growth mindset* maka semakin rendah pula tingkat *grit* mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan Chrisantiana & Sembiring (2018) yang meneliti tentang pengaruh *growth mindset* dan *fixed mindset* terhadap *grit* pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas "X" Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan tiga variabel, sedangkan pada penelitian ini hanya fokus dua variabel sehingga adanya perbedaan hasil dalam penelitian. Penelitian tersebut melibatkan 299 orang dengan menggunakan *accidental sampling*. Teknik analisa data menggunakan analisa regresi linier berganda, sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui kontribusi *growth mindset* dan *grit* dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. Simpulan penelitian sebelumnya adalah ketekunan dan semangat mahasiswa Psikologi Universitas "X" dipengaruhi oleh apakah mereka memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat diubah dengan mengerahkan usaha atau mereka memiliki keyakinan bahwa kemampuan bersifat menetap dan tidak dapat diubah.

Kebaharuan pada penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh *growth mindset* terhadap *grit* akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Pada penelitian-penelitian sebelumnya melibatkan subjek diatas 100 orang yang fokus pada satu lokasi. Sedangkan pada penelitian ini, meneliti *growth mindset* dan *grit* akademik dengan jumlah

responden 100 mahasiswa secara general di universitas di Kota Malang. Kebaharuan lain yang menonjol adalah hasil penelitian karena penelitian ini memfokuskan pada dua variabel secara general di universitas yang ada di Kota Malang. Hasil penelitian pun menunjukkan hasil yang lebih besar dibanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Memilih untuk fokus kuliah dan aktif berorganisasi secara bersama merupakan suatu pilihan mahasiswa. Dalam peningkatan prestasi akademik sendiri tergantung individu yang aktif berorganisasi apakah mampu menyeimbangkan antara kemampuan *growth mindset* dan *grit* akademik.